

**EKSISTENSI TOKOH XANXUS DALAM NOVEL *KATEKYO HITMAN REBORN! SECRET BULLET 2 X FIANMA* KARYA HIDEAKI KOYASU DAN AKIRA AMANO**

**Mohammad Riza Hidayatullah**

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo  
[mohammarizahidayatullah@gmail.com](mailto:mohammarizahidayatullah@gmail.com)

**Listyaningsih**

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo  
[listyaningsih@unitomo.ac.id](mailto:listyaningsih@unitomo.ac.id)

**Abstrak**

Karya sastra berupa novel mencerminkan sebuah kehidupan nyata serta membawakan pesan filosofis melalui para tokohnya. Seperti dalam novel Jepang yang berjudul "*Katekyo Hitman Reborn! Secret Bullet 2 X Fianma*," karya Hideaki Koyasu dan Akira Amano. Novel ini menceritakan konflik dalam keluarga mafia di Italia bernama Vongola. Tokoh utamanya bernama Xanxus. Tokoh ini dikaji dengan ilmu filsafat eksistensialisme dari filsuf Jean Paul Sartre. Peneliti memuat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah perwujudan kebebasan tokoh Xanxus dalam novel *KHR! 2*, ditinjau menurut konsep kebebasan eksistensialisme Jean Paul Sartre? (2) Bagaimana dampak dari kebebasan Xanxus dalam novel *KHR! 2*, ditinjau menurut konsep kebebasan eksistensialisme Jean Paul Sartre?. Landasan teori penelitian ini adalah eksistensialisme Jean Paul Sartre dan mafia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data berupa novel dan data berupa parafrasa maupun dialog dalam novel menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam hasil analisis, peneliti menyimpulkan beberapa eksistensi kebebasan tokoh Xanxus antara lain, (1) eksistensi mendahului esensi, Xanxus membentuk esensinya sebagai seorang yang pantas menjadi *boss* mafia dinilai dari cara dia mengada(eksis), (2) eksistensi setiap orang saling mengobjekkan, dalam mengupayakan kebebasan, Xanxus selalu dihadapkan dengan orang lain sehingga menimbulkan konflik, (3) manusia dan faktisitas, Xanxus harus menghadapi fakta bahwa ia hanyalah seorang anak sah dari *boss* mafia kesembilan bukan anak kandung, sehingga ia harus mengupayakan jika ingin mendapatkan tahta *boss* kesepuluh. Dampak dari kebebasan Xanxus dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain. Dampak yang dirasakan dirinya sendiri adalah Xanxus dikenai hukuman. Dampak yang dirasakan orang lain adalah seluruh keluarga mafia menerima berbagai kerugian.

Kata kunci: eksistensialisme; filsafat; mafia; novel

## A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tak lepas dari sebuah pemikiran. Sebagaimana makhluk yang dikaruniai Tuhan dengan nikmat berupa akal, manusia selalu bertahan hidup dengan mengolah akal tersebut. Akal setiap manusia yang senantiasa difungsikan sebagai alat berpikir pada ruang dan waktu tertentu selalu berkembang, melahirkan berbeda-beda ilmu, adat dan kebudayaan tertentu. Pada proses berpikir inilah yang disebut sebagai filsafat. Pada dasarnya, filsafat adalah gerak nalar yang wajar, sealamiah bernapas, aliran pikiran yang pada titik tertentu tak bisa dibungkam dan dihentikan (Sugiharto, dalam Gaarder, 2014: 14).

Filsafat dapat disebut sebagai sistematisasi pengalaman bernalar dan kecenderungan ingin tahu, yang telah dimiliki oleh seseorang sejak masa kanak-kanak karena sejak manusia dilahirkan banyak sekali hal-hal baru yang belum diketahui sehingga memunculkan rasa keingintahuan yang kuat. Filsafat adalah pengalaman yang bergulat hendak merumuskan kerumitan dirinya yang tak terumuskan. Lebih tepatnya, suatu upaya tanpa akhir untuk memahami kenyataan yang mungkin tak akan pernah tuntas (Sugiharto, dalam Gaarder, 2014: 14).

Dari filsafat mampu mengilhami lahirnya suatu karya sastra. Beberapa filsuf membuat karya sastra atas dasar sebuah pemikiran demi mengutarakan maksud tertentu. Macherey (1990: 7) menyatakan bahwa *“on dirait que philosophie n'est que littérature : comme si elle devait trouver finalement dans la littérature sa vérité.”* Artinya, filsafat tidak lain adalah sastra: seolah-olah filsafat pada akhirnya harus menemukan kebenarannya dalam sastra. Banyak karya sastra yang menjelaskan filsafat secara tersirat. Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan

menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984: 1), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya. Menurut Horace (dalam Welck & Warren, 2016: 25) fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat.

Di zaman sekarang, karya sastra berupa novel termasuk salah satu sarana yang sangat diminati oleh banyak orang dari berbagai kalangan masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2009: 11), novel (Inggris: *novel*) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut sebagai fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya novel juga disebut sebagai fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Dalam novel terdapat unsur intrinsik berupa tokoh yang memiliki perannya masing-masing demi menghidupkan alur cerita di dalamnya. Mereka memiliki eksistensi untuk menggambarkan realitas dalam cerita fiksi berupa novel tersebut. Untuk meneliti eksistensi pada tokoh dalam novel, dibutuhkan pendekatan eksistensialisme.

Salah satu cabang filsafat yang menjadikan keberadaan manusia menjadi tolak ukur adalah paham filsafat eksistensialisme. Kata eksis secara harfiah berarti 'berdiri tegak melawan' dan para filsuf eksistensialis telah menekankan seorang manusia individual 'berdiri tegak' melawan dunia, masyarakat, lembaga, dan cara berpikir. Dengan kata lain eksistensialisme adalah aliran filsafat pemberontakan. Pada dasarnya eksistensialisme adalah filsafat pemberontakan terhadap keadaan pada suatu zaman, terpusat pada individu dan masalah-masalah eksistensi, (Smith dan Raeper, dalam Alex 2014: 216).

Penelitian kali ini mengambil teori eksistensialisme dari seorang filsuf Perancis yang bernama Jean Paul Sartre. Eksistensialisme adalah humanisme, yang berarti para eksistensialis berangkat dari ketiadaan menuju kemanusiaan sendiri. Eksistensi tidak sama dengan sekedar hidup (Sartre, dalam Gaarder, 2014: 701). Tanaman dan binatang juga hidup, mereka eksis, tapi mereka tidak harus memikirkan yang diimplikasinya. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang sadar akan eksistensinya sendiri.

Pada penelitian kali ini mengambil sumber data karya sastra berupa novel Jepang yang berjudul "*Katekyo Hitman Reborn! Secret Bullet 2 X Fianma*" yang ditulis oleh Hideaki Koyasu dan Akira Amano, diterbitkan pada 4 Februari 2008. Karena novel ini memiliki judul yang terbilang panjang, maka untuk penyebutan selanjutnya bisa disingkat menjadi *KHR! 2*. Novel *KHR! 2* menceritakan tokoh utama bernama Xanxus, seorang putra sah dari bos kesembilan keluarga mafia Vongola, bernama Timoteo, tetapi Timoteo memilih Sawada Tsunayoshi sebagai penerus takhta bos mafia keluarga Vongola. Xanxus tidak menerima keputusan Ayah angkatnya sehingga ia pun melakukan pemberontakan. Xanxus menganggap bahwa kehadiran Sawada Tsunayoshi membuat keadaannya lebih tak terhormat. Sebulan sebelum kompetisi memperebutkan takhta kesepuluh melawan Tsuna, Xanxus yang memimpin organisasi pembunuh keluarga mafia Vongola, bernama Varia melakukan pergerakan dengan menyerang para pasukan asing asal Italia yang telah menguasai pulau buatan bernama Male Diabola milik keluarga Vongola. Dalam pergerakan itu, Ottavio yakni mantan wakil kapten organisasi Varia berusaha mencegah Xanxus, sehingga Xanxus harus bersaing dengan Ottavio demi mempersembahkan dirinya sebagai calon bos kesepuluh mafia Vongola.

Pada sedikit sinopsis cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa Xanxus adalah tokoh yang memiliki eksistensi kebebasan sebagai calon bos kesepuluh. Tetapi keberadaan orang lain bernama Sawada Tsunayoshi, mengobjekkan kebebasan Xanxus, kedua eksistensi mereka saling mengobjekkan satu sama lain. Selain itu, pergerakan orang lain bernama Ottavio juga berusaha untuk menghambat otoritas Xanxus, tetapi Xanxus tetap pada pendiriannya dan teguh pada pilihannya. Peneliti memilih filsafat eksistensialisme yang dibawa oleh Jean Paul Sartre, karena dirasa cocok dalam menggambarkan eksistensi seorang tokoh bernama Xanxus dalam bertindak mempertahankan kebebasan yang ia miliki.

Latar cerita novel *KHR! 2* berada di Italia. Italia dikenal dengan negara para mafia, faktanya organisasi mafia tersohor di seluruh dunia berasal dari Italia, tepatnya di kawasan Sisilia, sehingga lebih banyak dikenal dengan nama mafia Sisilia. Kemudian organisasi mafia Sisilia membuka cabangnya di negara lain seiring dengan migrasi orang Italia ke luar Italia besar-besaran pada abad ke-19. Mafia dalam budaya Jepang lebih dikenal dengan *Yakuza*, memiliki sejarah yang dapat terbilang lebih tua dari mafia Italia itu sendiri. *Yakuza* mulai berdiri sekitar abad ke-17. Baik mafia maupun *yakuza* sama-sama memiliki sistem organisasi yang tak jauh berbeda, sehingga jika memahami mafia otomatis juga memahami tentang *yakuza*. Dalam Novel *KHR! 2* disebutkan terdapat nama orang berbau Jepang yaitu Sawada Lemitsu, dia adalah konsultan luar negeri Vongola yang mengurus organisasi cabang Vongola di luar Italia, keluarga Lemitsu tinggal di Tokyo, Jepang. Anaknya disebut sebagai kandidat bos kesepuluh dari keluarga Vongola.

Berdasarkan latar belakang yang telah diterangkan di atas. Peneliti merumuskan 2 rumusan masalah, yakni, bagaimanakah perwujudan kebebasan

tokoh Xanxus dalam novel *KHR! 2?* Ditinjau menurut konsep kebebasan eksistensialisme Jean Paul Sartre!. Kedua, bagaimana dampak dari kebebasan Xanxus dalam novel *KHR! 2?* Ditinjau menurut konsep kebebasan eksistensialisme Jean Paul Sartre!

### 1. Kajian Pustaka

Penelitian tentang eksistensialisme dalam sebuah karya sastra sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh mahasiswa Universitas Dr. Soetomo—Seftianti—dengan judul *Eksistensi Toru Watanabe dalam Novel Noruwei no Mori dengan Pendekatan Psikologi Eksistensial milik Rollo May*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yakni, hal yang menyebabkan tokoh Toru Watanabe dalam novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami ini mengalami pasang surut eksistensi serta bentuk eksistensi tokoh Toru Watanabe dalam menjalani kehidupan ditinjau dengan pendekatan psikologi eksistensial.

Penelitian eksistensialisme sebelumnya kedua adalah skripsi yang dibuat oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Fatmawati yang berjudul *Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Roman Autobiografi Stupeur Et Tremblements Karya Amelie Nothomb*. Beberapa hasil penelitian dalam skripsi tersebut adalah berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik, roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb ditulis dengan menggunakan teknik penceritaan orang pertama. Narator berada di dalam cerita dan mengetahui secara mutlak tokoh-tokoh dalam roman tersebut. Selain itu, narator juga berperan sebagai tokoh utama dengan nama Amélie. Kesamaan nama narator dan nama tokoh utama mengindikasikan bahwa roman ini dikategorikan sebagai roman autobiografi.

Penelitian yang saat ini ditulis memiliki kesamaan yakni tentang

eksistensialisme. Perbedaan dari peneliti sebelumnya yang pertama adalah dari tokoh pembawa teori penelitian tersebut yakni, penelitian sebelumnya mengambil pendekatan eksistensialisme yang dibawakan oleh Rollo May sedangkan peneliti mengambil pendekatan eksistensialisme yang dibawakan oleh Jean Paul Sartre. Eksistensialisme yang dibawakan oleh Rollo May menitikberatkan pada kejiwaan seseorang atau psikologi, sedangkan eksistensialisme yang dibawakan Sartre menitikberatkan pada cara seseorang memilih dan menerima tanggung jawab.

Sumber data yang diambil sebagai bahan penelitian merupakan novel yang berbeda baik dari penelitian sebelumnya yang pertama maupun kedua. Penelitian sebelumnya yang pertama mengambil novel yang berjudul *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami, penelitian sebelumnya yang kedua mengambil sebuah autobiografi yang berjudul *Stupeur et tremblements* karya Amélie Nothomb. Sedangkan peneliti mengambil sumber data berupa novel yang berjudul *Katekyo Hitman Reborn! Secret Bullet 2 X Fianma* karya Hideaki Koyasu dan Akira Amano. Peneliti mengamati bahwa belum ada yang pernah meneliti sumber data *Katekyo Hitman Reborn!* baik berupa *manga*, *anime* maupun *novelnya*.

Salah satu karya sastra adalah novel. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Dilansir oleh *Encyclopaedia Britannica* (2015), novel merupakan sebuah narasi prosa yang diciptakan dengan panjang yang cukup dan kompleksitas tertentu yang berhubungan dengan pengalaman manusia secara imajinatif. Biasanya melalui serangkaian peristiwa yang berhubungan dan melibatkan sekelompok orang dalam latar tertentu.

Dalam kerangka luasnya genre novel telah mencakup beragam jenis gaya, seperti romantis, atau sejarah. Novel adalah genre fiksi dan fiksi dapat didefinisikan sebagai seni atau kerajinan untuk merancang melalui kata-kata tertulis, representatif kehidupan manusia yang menginstruksikan atau mengalihkan keduanya. Novel memiliki kata lebih dari 3.500 kata dan memiliki jumlah halaman lebih dari 100 halaman.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih bebas, lebih detail, dan lebih banyak menyajikan berbagai permasalahan yang kompleks. Seperti yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2009: 13), novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih teliti, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel tersebut. Permasalahan yang kompleks dalam novel biasanya berfungsi untuk menggambarkan pergulatan jiwa dan pemikiran tokoh cerita dalam novel atau tokoh lainnya, karena novel berpusat atau bergantung pada tokoh cerita. Pergulatan tokoh dalam novel ini pada akhirnya akan menentukan sikap tokoh tersebut dalam menghadapi semua permasalahan yang ia hadapi.

Selanjutnya, tokoh adalah salah satu dari unsur yang membentuk dari dalam atau yang disebut sebagai unsur intrinsik. Novel sendiri memiliki dua unsur pembentuk yakni, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2009:30). Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme sastra (Nurgiyantoro, 2009: 30).

Kedua unsur tersebut turut serta dalam membangun sebuah karya sastra berupa novel, sehingga kedua unsur tersebut dapat saling berkolerasi, seperti seorang tokoh dalam novel memiliki eksistensi dalam cerita, yang dapat dijabarkan dengan pengertian aliran filsafat tentang eksistensialisme.

Selanjutnya, hubungan antara sastra dan filsafat tiada lain adalah keterlibatan olah pikir manusia. Manusia mampu memikirkan sesuatu yang jauh lebih luas daripada kenyataan, sehingga keduanya memiliki ruang tak terbatas. Menurut Lathief (2008: 50), sastra dan filsafat merupakan satu kesatuan pengungkap diri yang konkret. Filsafat akan memberikan cara dan disiplin, sedangkan sastra menyediakan kata-kata sebagai pengungkap diri secara konkret. Gamal (2019) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif. Sastra bersifat imajiner dan mengawang begitu juga dengan filsafat yang menjadi kendali akan pemikiran manusia yang bersifat abstrak. Sastra adalah keindahan yang dihasilkan oleh akal manusia melalui proses berpikir, memungkinkan seseorang untuk berfilsafat karena sejatinya filsafat adalah cara mengasah akal budi manusia, sehingga filsafat secara etimologi dalam bahasa Yunani memiliki arti cinta kebijaksanaan.

Karya sastra pula selalu mendampingi berbagai perkembangan filsafat di seluruh belahan dunia. Karya sastra banyak berperan sebagai penyampai gagasan-gagasan terbaru dalam dunia filsafat, sehingga diartikan kalau sastra tidak pernah lepas dari filsafat, sangat memungkinkan bagi manusia untuk memahami karya sastra menggunakan pemahaman filosofis, begitu juga dengan nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam karya sastra. Filsafat dan sastra dapat dilihat dalam dua macam hubungan. Pertama hubungan koordinatif, dan yang kedua hubungan subordinatif. Suryono, Djoko (2020).

## **2. Eksistensialisme Jean Paul Sartre**

Eksistensi masih mengandung hal-hal yang baik dan jahat, yang benar dan

salah. Sifat-sifat hakiki eksistensi ini lebih-lebih dialami dalam situasi perbatasan yang tidak dapat dihindari yaitu kematian, penderitaan, perjuangan dan kesalahan. Jean Paul Sartre (dalam Vincent 2003: 31) "*Man is nothing else but what he makes of himself*" yang artinya "Manusia bukanlah sesuatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri". Manusia itu bebas dalam arti yang sebenarnya. Ia menciptakan masa depannya dan karena itu ia bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Tanggung jawab ini tidak dapat dibebankan kepada orang lain.

Kehidupan selalu memiliki arti, tidak dapat tidak dijalankan. Manusia sendirilah yang harus menciptakan arti dalam hidup sendiri. Gaarder (2014: 707), Sartre pernah mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai sifat dasar untuk bergantung dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini atau itu, dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, ia akan membentuk hakikatnya sendiri: "ia menciptakan dirinya sendiri", Sartre (dalam Vincent 2003: 31). Dengan demikian, filsuf Sartre sebagai filsuf eksistensialisme kontemporer menyatakan angin baru dalam dunia filsafat eksistensi, yakni mengenai bahwa sesungguhnya hakikat asal manusia hanya khayalan atau dinyatakan tidak ada. Semua eksistensi dibuat atas kesadaran manusia sendiri dalam bertindak. Berbeda dengan filsuf eksistensialisme sebelumnya yang menitikberatkan eksistensialisme dengan mencari kebenaran hakikat manusia.

Sepanjang sejarah filsafat para filsuf berusaha untuk mencari tentang hakikat manusia. Namun menurut Sartre, manusia sebenarnya tidak memiliki hakikat yang dijadikan sebagai sebuah sandaran. Tidak ada gunanya mencari makna kehidupan pada umumnya. Manusia

dituntut untuk membuatnya sendiri.

Manusia adalah individu-individu yang bebas dan kebebasan inilah yang pada akhirnya mengutuk mereka sendiri. Maka terciptalah sebuah pernyataan Sartre (dalam Gaarder 2014: 703) “manusia dikutuk untuk bebas”. Kebebasan ini mengutuk manusia untuk membuat pilihan-pilihan sepanjang hidupnya. Tiada halnya nilai norma yang kekal yang dapat dipatuhi, membuat pilihan-pilihan menjadi jauh lebih penting. Ada juga rasa takut atas keputusan yang menyertai karena setelah seseorang menentukan pilihannya, ada banyak kemungkinan yang tidak dapat ia kontrol. Selain itu, ada banyak kemungkinan kejadian yang tidak dapat memastikan hasilnya (Vincent 2003: 33). Karena hakikat pasti manusia itu tidak ada, artinya manusia bebas untuk memilih. Bahkan bila manusia tidak memilih menjadi apapun, itu adalah pilihannya dan tentu saja manusia bertanggung jawab atas semua yang ia lakukan atas ketidakterlibatan pilihannya.

Tujuan hidup manusia adalah merealisasikan berbagai kemungkinan yang ada padanya berdasarkan kebebasannya. Dengan perealisasiannya, manusia mengembangkan esensinya dan sekaligus dapat memberikan makna pada kehidupannya.

Mengenai hubungan antarmanusia, filsuf Sartre memiliki ungkapan yang berbunyi “Neraka adalah orang lain” dikutip sebagai payung besar yang tepat untuk menjabarkan ajarannya tentang relasi antarmanusia. Dalam pernyataan tersebut dinyatakan bahwa konflik manusia didasari pada suatu konflik. Inti dari setiap relasi antarmanusia adalah konflik Alex (dalam Wibowo & Majalah Drikarya [2015: 74]).

Ciri khas dari kesadaran manusia adalah menindak. Ketika ada pertemuan dengan kesadaran-kesadaran lain, kegiatan menindak itu selalu berlangsung. Setiap kesadaran mempertahankan

subjektivitas dan dunianya sendiri. Kesadaran seseorang juga bertindak demikian terhadap kesadaran yang lain. Namun, kesadaran yang lain juga bertindak dengan cara yang sama terhadap kesadaranku. Setiap pertemuan antara kesadaran-kesadaran adalah suatu dialektika antara subjek dan objek. Dalam dialektika tersebut, satu orang berusaha untuk mengobjekkan yang lain, begitu juga sebaliknya.

Sarana yang penting dalam konflik dan situasi konflik ini adalah tatapan atau sorot mata (*le regard*). Tatapan ini dipahami secara luas. Seperti contoh antara dua lawan bicara, tatapan itu merupakan kehadiran orang lain yang menonton, menyelidiki, dan mengobjekkan aku. Tatapan tersebut adalah kehadiran orang lain sebagai subjek yang mengobjekkan diri pribadi. Bagi seseorang, seorang pribadi adalah orang yang termasuk dalam dunianya. Dengan demikian, pribadi (aku) menjadi subjek bagi objek. Dalam situasi seperti itu juga dapat terjadi bahwa dia adalah objek bagiku dan aku adalah objek baginya.

### 3. Mafia

Mafia adalah sindikat kejahatan terorganisir yang memiliki kekuasaan dapat menyaingi hukum pemerintah. Teguh (2010: 16), mafia lebih dekat dengan masyarakat. Aksi mereka selalu langsung turun ke jalan untuk membantu kebutuhan rakyat, sehingga beberapa kalangan rakyat lebih patuh pada para keluarga mafia daripada para pejabat pemerintahan. Bahkan, beberapa kalangan pejabat pun membutuhkan bantuan para mafia demi memenangkan politisinya.

Dari asal usul katanya, mafia berasal dari kalimat bahasa Sisilia kuno yakni *mafiusu*. Jika diterjemahkan secara konotasi, mafia berarti kesombongan, tetapi juga dapat diterjemahkan sebagai keberanian (Ibnu, 2010: 18). Pada abad 19,

istilah mafia di Sisilia menandakan sosok laki-laki pengganggu dan arogan, tetapi juga berani, giat, dan bangga. Menurut sarjana Diego Gambetta, mafia memiliki kata sifat *mafiosa* yang berarti indah dan menarik.

Meski beragam pandangan negatif tentang makna mafia, para mafia Sisilia memiliki nama bagi mereka sendiri yakni *mafiosi* atau penghargaan masyarakat. *Mafiosi* dikenal di antara mereka sendiri sebagai orang-orang terhormat atau orang-orang yang menghormati. Hal ini disebabkan bahwa para tokoh mafia selalu berupaya tampil rapi dengan pakaian jas mewah, termasuk selalu tetap bersih di mata hukum dalam setiap sidang kasus kejahatan yang dilakukannya.

#### a. Struktur Organisasi Mafia

Dalam struktur organisasi, mafia memiliki istilah-istilah penting yang melambangkan sistem hierarki dalam keluarga. Beberapa istilah-istilah dalam keluarga mafia antara lain, *boss*, *consigliere*, *underboss*, *caporegime/capo*, *soldier*, *associates* (Ibnu, 2010: 19).

Keterangan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Boss*: Pemimpin tertinggi dalam dunia mafia. Bos yang paling kuat biasanya disebut *capo di tutti capi* atau bos dari segala bos mafia juga biasa dipanggil *Don*.
- (2) *Consigliere*: Penasehat bos.
- (3) *Underboss*: Pembantu bos.
- (4) *Caporegime/capo*: Panglima perang pasukan(*soldier*) mafia.
- (5) *Soldier*: Pasukan perang mafia.
- (6) *Associates*: Orang-orang yang bekerja atau keluarga yang berada dalam kekuasaan dan meminta *boss* mafia, termasuk para pejabat korup yang mendukung kegiatan bos mafia.

#### b. Manajemen Organisasi Mafia

Kehidupan *mafioso* sebutan anggota mafia umumnya sangat tertutup

bagi orang luar, sehingga merupakan masukan berharga saat salah satu pentolan mereka memberanikan diri mengungkapkan seluk beluk organisasi rahasia asal Sisilia yang terkenal sangat disegani para lawan. Beberapa kata yang dikutip dari tulisan Machiavelli dalam buku *principe* dikatakan bahwa kadang manusia baik kemudian menjadi kecewa ketika berada di tengah orang tidak baik, karenanya perlu belajar menjadi orang tidak baik sehingga pada saatnya seseorang dihadapkan pada pilihan untuk menggunakan atau tidak menggunakan kemampuan pribadinya.

Ada sebuah pepatah yakni, mengambil sebuah pepatah berisi *bahwa hawa di puncak gunung kadang memang lebih hangat daripada di lembah. Sayangnya, di puncak gunung tidak tersedia banyak ruang sehingga harus diperebutkan.* Pepatah tersebut menggambarkan perjuangan dalam mengatur manajemen dalam dunia mafia baik dari diri sendiri maupun kepada orang lain. Kesuksesan tertinggi dalam mafia adalah kepiawaian mengatur atau mengorganisir orang lain.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perwujudan Kebebasan Tokoh Xanxus dalam Novel KHR! 2 Karya Hideaki Koyasu dan Akira Amano dengan Pendekatan Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Menurut Sartre, eksistensi manusia adalah kebebasan untuk membentuk hakikatnya sendiri. Meskipun bebas, bukan berarti bebas tanpa beban justru dengan kebebasan yang dipilih oleh manusia itu tanggung jawab menyertainya. Sartre menganggap kemerdekaan manusia sebagai kutukan "manusia dikutuk untuk bebas." Gaarder (2014: 703). Kebebasan manusia tiada lain adalah kutukan yang membawakan kemungkinan-kemungkinan tertentu sebagaimana ketiadaan makna



dalam keberadaan manusia, sehingga terdapat ungkapan “keberadaan manusia adalah sia-sia”. Berikut adalah garis besar teori eksistensialisme Jean Paul Sartre yang direalisasikan pada data.

#### a. Eksistensi Mendahului Esensi

Hal yang menjadi kritik Sartre terhadap filsafat eksistensial sebelumnya adalah tentang pencarian hakikat sejati manusia. Sartre menyebutkan bahwa mencari hakikat manusia adalah sia-sia. Pada realitanya, manusia berbeda-beda dan membentuk hakikatnya sendiri sesuai pilihannya, sehingga menurut Sartre hakikat manusia itu tidak ada dan eksistensi manusialah yang menemukan dan membentuk esensi atau hakikatnya sendiri. Begitu juga dengan tokoh bernama Xanxus, dalam novel KHR! 2, Xanxus diketahui menentukan hakikat kehidupannya melalui caranya mengada atau bereksistensi.

XANXUS はボンゴレ 9代目ボスの子どもであり、マフィアとしてのすぐれた資質から次期ボスの最有力候補とされていた。(子安、秀明、2008 : 198)  
'Xanxus adalah anak boss kesembilan, dari wataknya yang unggul sebagai seorang mafia, ia dinyatakan sebagai kandidat yang paling berpengaruh sebagai boss selanjutnya.'

Data tersebut adalah upaya Xanxus membentuk esensi dirinya demi menjadi boss mafia selanjutnya. Sebagaimana pandangan Sartre tentang eksistensi manusia bahwa “seorang bukanlah apapun kecuali ia membentuk dirinya sendiri.” Xanxus adalah orang yang pantas menjadi boss mafia berikutnya ditinjau dari watak yang ia bentuk. Dengan demikian, bukan hanya dirinya sendiri yang mengakuinya sebagai boss, melainkan orang lain pun menyetujui hal tersebut sebagai watak

yang mengimplikasikan seorang boss mafia.

#### b. Eksistensi Setiap Orang saling Mengobjekkan

Ungkapan filsuf Sartre yang menerangkan tentang relasi antarmanusia yang paling fenomenal “neraka adalah orang lain”. Hal ini menyatakan bahwa “hubungan manusia dengan manusia yang lain tiada lain adalah sebuah konflik.” Jika diriku adalah subjek maka orang lain adalah objek, dan jika diriku adalah objek maka orang lain menjadi subjek atas diriku.

Pada beberapa data yang ditemukan, Xanxus dinyatakan terlibat beberapa konflik dengan seseorang yang mengakibatkan saling mengobjekkan antara Xanxus dengan tokoh lain, baik mengobjekkan secara menjatuhkan satu sama lain maupun mengobjekkan lewat pengakuan.

Seorang anak muda bernama Sawada Tsunayoshi hadir untuk menjadi lawan Xanxus dalam memperebutkan takhta boss kesepuluh. Seperti pernyataan pada kutipan data berikut.

XANXUS,  
ボンゴレヴァミリー9代目ボスの嫡子にして、独立暗殺部隊ヴァリアーの長。  
沢田綱吉、  
日本へ渡った初代ボンゴレボスの血を引くボンゴレ門外顧問・沢田家光の一人。  
次期ボスの座をめぐって行われたふたりの候補者の争いは、大方の予測をくつがえし、いまだ幼さの残る少年・沢田綱吉の勝利に終わった。  
(子安、秀明、2008 : 186)

'Xanxus,  
Anak sah dari boss kesembilan keluarga Vongola, ketua unit pembunuh merdeka Varia.  
Sawada Tsunayoshi,  
Anak semata wayang seorang penasehat luar negeri Vongola

Sawada lemitsu yang mewarisi darah *boss* pertama ketika pergi ke Jepang. Pertempuran kedua kandidat demi memperebutkan takhta *boss* selanjutnya, meruntuhkan ramalan para petinggi, saat ini telah berakhir dengan kemenangan seorang pemuda yang masih remaja bernama Sawada Tsunayoshi.'

Sumber data tersebut menyatakan bahwa keberadaan orang lain yaitu Sawada Tsunayoshi mengobjekkan keberadaan Xanxus. Dengan dimenangkannya pertandingan perebutan takhta *boss* mafia selanjutnya oleh Sawada Tsunayoshi, kebebasan Xanxus untuk menjadi *boss* mafia kesepuluh harus kandas. Sawada Tsunayoshi memiliki eksistensi sebagai seorang anak yang mewarisi darah dari *boss* keluarga Vongola pertama, sehingga ia juga memiliki hak untuk menjadi kandidat *boss* selanjutnya. Xanxus sebagai kandidat dalam memperebutkan takhta *boss* mafia kesepuluh harus berkonflik dengan Sawada Tsunayoshi jika ingin menjadi seorang *boss* keluarga mafia Vongola kesepuluh.

Mereka berdua adalah contoh "relasi hubungan manusia yang saling mengobjekkan." Dalam kompetisi tersebut Tsunayoshi menjadi subjek dan Xanxus menjadi objek, begitu juga jika meninjau dari Xanxus ketika menjadi subjek sudah tentu Tsunayoshi yang menjadi objek. Pengobjekkan tersebut juga tidak hanya dari mereka yang sedang bertempur, namun juga dari orang yang menyaksikan pertempuran tersebut. Mereka yang menyaksikan menjadi subjek bagi yang disaksikan dalam artian Xanxus dan Tsunayoshi, mereka yang melihat juga memiliki kebebasan meski tidak mungkin menjadi bos.

Mereka memiliki kebebasan untuk mendukung salah satu peserta serta memprediksi pemenangnya sampai pada

akhir kompetisi yang akan menentukan. Dalam data tersebut terdapat kalimat "*ookata no yosoku wo kutsugaeshii*" artinya: "Menggulingkan prediksi banyak orang" kata menggulingkan bermaksud mengobjekkan. Ternyata, mereka yang menyaksikan tidak selalu menjadi subjek dengan melihat dan memprediksikan hasil kompetisi, tetapi di sisi lain mereka juga menjadi objek bagi seseorang yang disaksikan oleh mereka.

### c. Manusia dan Faktisitas

Faktisitas adalah keterlemparan manusia pada suatu realita. Sejak manusia dilahirkan, ia langsung menerima fakta-fakta yang harus diterima tanggung jawabnya. Tokoh Xanxus dalam novel *KHR! 2* dijelaskan terlempar oleh beberapa realita mengenai dirinya, sehingga ia harus hidup dalam realita tersebut. Berikut kutipan datanya.

XANXUS,

ボンゴレファミリー9代目ボスの嫡子

にして、どくりつあんきつぶたい独立暗殺部隊ヴァリアーの  
ちょう こやす ひであき長。(子安、秀明、2008 : 186)

'Xanxus,

Anak sah dari *boss* kesembilan keluarga mafia Vongola, dan juga pemimpin dari unit pembunuh merdeka Varia.'

Status sosial Xanxus adalah anak sah dari *boss* kesembilan dan juga pemimpin dari unit pembunuh merdeka Varia. Hal itu adalah sebuah fakta yang dihadapi oleh Xanxus. Jadi, Xanxus harus menghadapi kehidupannya sebagai seorang mafia. *Boss* mafia disebut sebagai *capo di tutti capi*. Istilah ini adalah sebutan bagi pemimpin tertinggi dalam dunia mafia sekaligus *boss* yang paling kuat dan paling berkuasa dalam keluarga mafia. Jika Xanxus menjadi bos mafia, kekuasaan sudah pastinya menjadi hal yang berada di atas pemikiran manusia biasa yang kemudian menjadi miliknya. Ia pun akhirnya mampu menciptakan esensi pada

keluarga mafia tersebut sesuai keinginannya. Akan tetapi, hal ini tidaklah semudah yang dibayangkan. Banyak sekali persaingan dalam dunia mafia, karena pada dasarnya orang yang berhasil mencapai puncak kepemimpinan biasanya adalah orang yang mampu mengelola orang lain. Menurut Ibnu (2010: 31), mengambil sebuah pepatah bahwa *hawa di puncak gunung kadang memang lebih hangat daripada di lembah. Sayangnya di puncak gunung tidak tersedia banyak ruang lapang sehingga harus diperebutkan.*

Xanxus sebenarnya bukanlah anak kandung dari boss mafia kesembilan. Hal itu dikarenakan keterangan tentang Xanxus menggunakan kosakata 嫡子 yang dibaca *chakushi* yang berarti 'anak sah'. Maksud dari anak sah adalah anak angkat yang disahkan secara hukum, bukan berarti anak kandung. Akibatnya, Xanxus kehilangan haknya sebagai pewaris takhta boss Vongola. Apalagi dalam dunia mafia, tiada kesuksesan tanpa persaingan. Fakta seperti ini juga yang mendorong Xanxus untuk selalu berusaha bersaing dengan yang lainnya. Karena dia sesungguhnya tidak punya hak pasti dalam meraih kedudukan boss kesepuluh sebab bukanlah anak kandung boss kesembilan.

Mengenai *dokuritsu ansatsu butai* yang diartikan dalam bahasa Indonesia "unit pembunuh merdeka" adalah sebuah organisasi di keluarga mafia yang melakukan pekerjaan sebagai pembunuh bayaran dan dilegalkan dalam dunia gelap mafia. Xanxus mengambil posisi sebagai panglima perang dari organisasi *dokuritsu ansatsu butai* bernama Varia. Dalam istilah mafia disebut sebagai *caporegime* atau *capo*, sedangkan para anggota yang dipimpin Xanxus di *Dokuritsu ansatsu butai* dalam istilah mafia disebut sebagai *soldier*. Xanxus berperan sebagai *capo* yang memimpin para *soldiers* jika terjadi perang mafia. Ia memiliki wewenang memerintahkan segala pasukan untuk

memulai peperangan antarsesama mafia yang sering dikaitkan demi merebut kekuasaan. Xanxus memikul tanggung jawab yang besar atas otoritas yang dimilikinya.

## 2. Dampak dari Kebebasan Xanxus dalam Novel *KHR! 2* Karya Hideaki Koyasu dan Akira Amano dengan Pendekatan Eksistensialisme Jean Paul Sartre

### a. Dampak pada Diri Sendiri

Dalam menjalani kebebasan, seseorang dituntut untuk bertanggung jawab. Ia akan melakukan segala yang sesuai keinginannya sehingga tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positif bagi seseorang adalah ketika memberikan manfaat, sebaliknya dampak negatif bagi seseorang adalah ketika memberikan kerugian. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak menyinggung hal tersebut karena menurut Sartre manusia yang bebas akan menemukan titik keterasingan.

Keterasingan ini dikarenakan seorang manusia tidak memiliki ukuran petunjuk yang harus ia ikuti. Manusia dituntut untuk selalu membuatnya sendiri serta menanggung akibatnya sendiri. Keterasingan ini adalah dampak dari kebebasan manusia. Keterasingan memiliki arti yang sepadan dengan keputusan, kegagalan, kebosanan, kemakuan, dan absurditas.

Tokoh dalam cerita juga menggambarkan dampak dari kebebasannya tersebut. Apalagi tokoh utama yang menjadi pusat perhatian dalam cerita, tentunya membawakan dampak yang lebih pada setiap elemen pada cerita tersebut. Dalam novel *KHR! 2*, Xanxus sebagai tokoh yang memiliki kebebasan menerima dampak dari kebebasannya sendiri. Dampak pada kebebasannya tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri,

melainkan kepada orang lain atau kepada keadaan sekitar. Berikut adalah salah satu data yang menggambarkan dampak dari kebebasannya.

八年前の『揺りかご』と呼ばれる  
反乱事件で処罰されたはずの XANXUS  
が、なぜヴァリアーのボスとしてふ  
たたび表舞台に立つことができたの  
か (子安、秀明、2008 : 187)

‘Xanxus yang seharusnya  
dihukum atas peristiwa  
pemberontakan *yurikago* 8 tahun  
lalu, mengapa bisa berdiri lagi di  
depan panggung sebagai *boss*  
Varia.’

Xanxus telah dihukum atas peristiwa pemberontakan besar yang disebut *yurikago* terjadi 8 tahun lalu. Meski sebenarnya pelaku kejahatan tersebut bukanlah Xanxus seorang, melainkan seluruh bawahannya juga terlibat, yakni para anggota Varia. Sebagai pemimpin ia harus menanggung beban hukuman tersebut. Kebebasan otoritas yang ia miliki membelenggunya untuk bertanggung jawab atas yang ia dan orang-orang yang terlibat pada perintah. Ia tidak dapat lari dari tanggung jawab atas kebebasan yang ia pilih.

XANXUS,  
ボンゴレファミリーにおいてそれは  
知る人ぞ知るといふ悪名“だった”。  
八年前におこった『揺りかご』とよ  
ばれるボンゴレ史上最大の反乱事件。  
そのリーダーこそが、XANXUS だった。  
(子安、秀明、2008 : 198)

‘Di dalam keluarga Vongola ia  
diketahui sebagai orang yang  
“terkenal jahat”.

Delapan tahun yang lalu peristiwa  
pemberontakan besar dalam  
sejarah Vongola yang disebut  
“*yurikago*”.

Pemimpinnya adalah Xanxus.’

Eksistensi Xanxus di dalam  
keluarga Vongola dikenal sebagai orang

yang jahat. Hal ini dikarenakan ia telah melakukan tindakan yang terbilang jahat yaitu sebuah peristiwa pemberontakan besar yang dikenal dengan nama “*Yurikago*” (Buaian). Pemberontakan ini disebut *yurikago* karena pemberontakan ini adalah sebuah gerakan kudeta yang dilakukan Xanxus dengan memimpin unit Varia untuk segera menggulingkan tahta *boss* mafia kesembilan. Tujuannya yakni, takhta *boss* segera diwariskan kepadanya.

Karena eksistensinya sebagai anak *boss* kesembilan tidak diakui sebagai pewaris *boss* mafia kesepuluh, ia merasakan keterasingan. Keterasingan tersebut menimbulkan kemarahan yang membuatnya melakukan kudeta demi memulihkan martabatnya. Kemudian ia mendapatkan hukuman atas tindakan pemberontakan tersebut.

## b. Dampak pada Orang lain

Dampak dari kebebasan Xanxus serta tindakan-tindakannya demi merealisasikan keberadaannya tidak hanya dirasakan oleh dia seorang melainkan orang lain juga ikut merasakannya. Terutama, peristiwa pemberontakan besar *Yurikago* yang tentunya menyisakan luka dan kerugian bagi keluarga Vongola. Selain itu, peristiwa persaingan memperebutkan takhta kesepuluh juga menyisakan dampak bagi keluarga Vongola. Sebagaimana pernyataan kutipan data di bawah ini.

しかし、その結果以上に周囲の思惑  
をこえていたことがある。

それは、争奪戦に関わった者たちだ  
けでなく、ボンゴレファミリーその  
ものが大きすぎる傷を負ってしまった  
事件だ。

特に、穏健な人柄でしたわれていた  
9代目ボスがその生命の危機に瀕した  
ことは、幹部を始めとした多くの者  
たちに衝撃をあたえることになった。

(子安、秀明、2008 : 187)

'Hal semacam itu bukan hanya orang yang terlibat dalam kompetisi saja, bagi keluarga Vongola adalah peristiwa yang menanggung banyak luka.

Terutama, bagi *boss* kesembilan yang memiliki kepribadian lembut hidupnya berada diambang krisis, membuat para *capo* banyak yang dilanda syok.'

Kutipan tersebut menunjukkan dampak dari kompetisi perebutan takhta *boss* Vongola kesepuluh antara Xanxus melawan Sawada Tsunayoshi. Dampak tersebut tidak hanya mereka berdua yang merasakan, tetapi juga orang lain. Orang lain dalam hal ini adalah seluruh keluarga Vongola. Kompetisi perebutan takhta *boss* Vongola kesepuluh menyisakan banyak luka baik fisik maupun psikis. Seperti pada *boss* kesembilan yang menjadi Ayah angkat Xanxus mendapati masa krisis pada kehidupannya, sehingga membuat para *capo* keluarga mafia Vongola menjadi syok. Kebingungan memikirkan tentang kelanjutan keluarga mafia Vongola, karena perebutan takhta membuat keluarga Vongola menjadi dua kubu yang mendukung kandidat satu sama lain.

### C. SIMPULAN

Dari analisis yang telah ditulis pada hasil dan pembahasan, peneliti menyimpulkan 3 hal. Pertama, kebebasan tokoh Xanxus adalah eksistensi mendahului esensi. Artinya, Xanxus membentuk esensinya sebagai seorang mafia ulung dengan caranya dalam memimpin dengan tegas serta berwibawa. Kedua, eksistensi setiap orang saling mengobjekkan. Dalam mewujudkan kebebasannya, Xanxus harus menghadapi orang lain yang hadir sebagai penghalang. Ketiga, manusia dan faktisitas. Xanxus harus menghadapi kehidupan sebagai seorang mafia sebagaimana ia berada dalam keluarga mafia Vongola.

Selanjutnya, dampak dari kebebasan tokoh Xanxus mengarah pada dirinya sendiri dan pada orang lain.

Dampak pada dirinya sendiri adalah hukuman yang dijatuhkan padanya karena telah memimpin tindak pemberontakan 8 tahun lalu. Dampak pada orang lain adalah ketika peristiwa kompetisi perebutan takhta kesepuluh. Kandidatnya adalah Xanxus dan Sawada Tsunayoshi, dampak dari konflik kedua pihak tersebut dirasakan oleh seluruh anggota keluarga Vongola seperti menanggung luka bahkan korban jiwa.

Dalam penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya mengambil tema yang sama tentang mafia dengan kajian ilmiah yang lain. Lalu, sumber data yang dipakai antara lain karya sastra berjudul *Katekyou Hitman Reborn!*, yang dapat diambil dari versi novel, *anime*, maupun *manga* (komik). Oleh karena, karya sastra ini menggambarkan suasana keluarga mafia dengan bahasa atau visualisasi yang begitu menarik sehingga mudah dipahami.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akira, Amano. 2004. *Hitman Reborn! Vol. 11*. Putro, Epica Mustika. 2015. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama – M&C..
- Akira, Amano. 2004. *Hitman Reborn! Vol. 15*. Akbar, Dery Faatir. 2017. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama – M&C.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gaarder, Jostein. 2014. *Dunia Shopie*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hideaki, Koyasu. 2008. *Katekyo Hitman Reborn! Secret Bullet 2 X Fianma*. Tokyo: Sueisha.
- Isna Fatmawati. "Wujud Eksistensi Tokoh Utama Dalam Roman Autobiografi *Stupeur Et Tremblements Karya Amelie Nothomb*". Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Jurusan Bahasa Perancis. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. <<https://eprints.uny.ac.id>> [diakses pada 8-Agustus-2021 pukul 17.07 WIB]

- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme: Soren Kierkegaard, Jean Paul Sartre, Albert Camus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Pratama, Aril. 2013. *Eksistensialisme Menurut Martin Heidegger*. Melalui: <https://www.kompasiana.com/arilpratama/552a586a6ea834d129552d28/eksistensialisme-menurut-martin-heidegger?page=all#> [diakses pada 7/2/2021]
- Reffi Dhinar Seftianti. 2013. "Eksistensi Toru Watanabe Dalam Novel Noruwei No Mori Dengan Pendekatan Psikologi Eksistensial". Skripsi. Fakultas Sastra. Jurusan Sastra Jepang. Universitas Dr. Soetomo. Surabaya.
- Saryono, Djoko. 2020. *Filsafat Sastra*. Melalui: <https://www.google.com/amp/s/sastra-indonesia.com/2020/10/filsafat-sastra/amp/> [diakses pada 8/7/2021.]
- Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thabroni, Gamal. 2019. *Sastra – Pengertian, Sejarah, Jenis & Fungsi (Pendapat Ahli)*. Melalui: <https://serupa.id/sastra-pengertian-sejarah-jenis-fungsi/> [diakses pada 8/7/2021.]
- W, Ibnu Teguh. 2010. *Mafia & Gangster Amerika*. Yogyakarta: Karta Media.
- Welianto, Ari. 2020. *Novel: Pengertian, Unsur, dan Ciri-cirinya*. Melalui: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/14/170000369/novel-pengertian-unsur-dan-ciri-cirinya?page=all> [diakses pada 4 Desember 20.40 WIB]
- , -----, *X-Fianma*. Melalui, <https://reborn.fandom.com/wiki/X-Fianma> [diakses pada 8/8/2020.]
- Wibowo, A. Setyo & Majalah Driyarkara. 2015. *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.